

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi digital telah mengubah cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Kehadiran media siber tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga mengubah paradigma jurnalistik dari yang bersifat satu arah menjadi interaktif. Transformasi ini mendorong pergeseran paradigma penyebaran informasi, dari media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi menuju media digital berbasis internet atau media siber. Media siber kini menjadi salah satu platform utama dalam menyebarkan berita, opini, dan hiburan, yang mampu menjangkau khalayak luas secara cepat dan interaktif.

Di Indonesia, perkembangan media siber semakin pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet, yang menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 telah mencapai 78,19% penduduk. Tren ini tidak hanya berdampak pada wilayah perkotaan, tetapi juga mulai mengubah lanskap informasi di daerah terpencil, termasuk di wilayah kepulauan seperti Nias.

Di Kepulauan Nias, peran media siber menjadi semakin signifikan mengingat kondisi geografis yang sering membatasi akses terhadap media tradisional. Masyarakat setempat kini mengandalkan media digital sebagai sumber utama informasi harian. Seiring dengan perkembangan tersebut, berbagai media siber lokal bermunculan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang cepat dan terkini. Salah satu organisasi yang berperan dalam mengembangkan ekosistem media siber yang profesional di Indonesia adalah Serikat Media Siber Indonesia (SMSI). SMSI memiliki misi untuk membina, mengadvokasi, dan memperkuat kapasitas media siber, baik di tingkat nasional maupun daerah, termasuk di Kepulauan Nias.

Namun, kemajuan media siber tidak lepas dari tantangan. Fenomena penyebaran berita tanpa verifikasi, penggunaan judul yang bersifat *clickbait*, serta ketidakberimbangan dalam pemberitaan masih sering ditemukan, termasuk di kalangan media yang tergabung dalam SMSI di Kepulauan Nias. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealisme etika jurnalistik sebagaimana diatur dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dengan praktik nyata di lapangan. Penelitian Sitompul (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar media lokal di Nias belum terverifikasi Dewan Pers, banyak wartawan belum mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW), dan pelanggaran etika seperti penggunaan sumber anonim berlebihan serta pemberitaan yang bias masih kerap terjadi.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terlihat pada minimnya kajian yang secara khusus menganalisis penerapan etika profesionalisme jurnalistik di SMSI wilayah kepulauan, terutama Kepulauan Nias. Penelitian Rahmat & Susanti (2021) membahas peran SMSI dalam meningkatkan profesionalisme media digital di Indonesia secara umum, namun belum menyoroti secara mendalam permasalahan etika jurnalistik di daerah terpencil. Padahal, konteks lokal yang unik, keterbatasan sumber daya, dan hambatan akses pelatihan memengaruhi kualitas pemberitaan dan kredibilitas media.

Urgensi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai etika profesionalisme jurnalistik di era digital dengan mengkaji praktik pada level lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi SMSI Kepulauan Nias dalam merumuskan strategi pembinaan dan pengawasan etika jurnalistik yang lebih efektif. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi media siber lokal dalam meningkatkan kualitas pemberitaan yang akurat, berimbang, dan sesuai kode etik.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis etika profesionalisme jurnalistik di kalangan anggota SMSI Kepulauan Nias, dengan ruang lingkup pada praktik peliputan, verifikasi berita, penggunaan sumber, dan independensi pemberitaan selama periode dua tahun terakhir. Subjek

penelitian adalah pengurus dan anggota SMSI di Kepulauan Nias, dengan lokasi penelitian di wilayah administrasi kepulauan tersebut.

Secara konseptual, etika profesionalisme jurnalistik mengacu pada seperangkat prinsip moral dan standar profesional yang harus dipatuhi jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Prinsip-prinsip ini meliputi keakuratan, keadilan, transparansi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Dewan Pers, 2013). Dalam konteks media siber, tantangan etika semakin kompleks karena sifat internet yang cepat, masif, dan interaktif, yang memungkinkan publik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga produsen berita (citizen journalism).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa SMSI Kepulauan Nias masih menghadapi hambatan dalam mengimplementasikan etika jurnalistik secara konsisten. Program pelatihan jurnalistik dan sertifikasi kompetensi belum menjangkau seluruh anggota karena keterbatasan pendanaan dan infrastruktur. Masalah yang paling menonjol adalah kurangnya verifikasi dan akurasi dalam proses peliputan, di mana berita sering kali dipublikasikan berdasarkan satu sumber atau mengutip media lain tanpa konfirmasi kepada pihak terkait.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan etika profesionalisme jurnalistik di SMSI Kepulauan Nias, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas praktik jurnalistik di daerah. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi pada penguatan kredibilitas media siber lokal dan mendorong terciptanya ekosistem media yang sehat di wilayah kepulauan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis etika profesionalisme jurnalistik di kalangan media siber yang tergabung dalam Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) Kepulauan Nias. Kajian diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Penerapan prinsip-prinsip etika jurnalistik dalam proses peliputan, penulisan, dan publikasi berita oleh anggota SMSI Kepulauan Nias, khususnya terkait aspek akurasi, verifikasi, keberimbangan, dan independensi pemberitaan.
2. Tantangan yang dihadapi media siber anggota SMSI Kepulauan Nias dalam menjaga profesionalisme di tengah keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan akses pelatihan jurnalistik.
3. Peran organisasi SMSI dalam membina, mengawasi, dan meningkatkan profesionalisme jurnalistik anggotanya di Kepulauan Nias, termasuk program pelatihan, sertifikasi kompetensi, dan penegakan kode etik jurnalistik.

Dengan fokus ini, penelitian dibatasi pada media siber yang menjadi anggota SMSI di wilayah Kepulauan Nias selama periode dua tahun terakhir, dengan informan yang meliputi pengurus dan anggota organisasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti antara lain:

- 1 Bagaimana penerapan etika profesionalisme jurnalistik oleh Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) di Kepulauan Nias?
- 2 Apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi oleh Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) di Kepulauan Nias dalam menerapkan etika profesionalisme jurnalistik?
- 3 Bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penerapan etika profesionalisme jurnalistik oleh Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) di Kepulauan Nias?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada beberapa tujuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti antara lain:

- 1 Untuk menganalisis penerapan etika profesionalisme jurnalistik oleh Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) di Kepulauan Nias.
- 2 Untuk mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi oleh Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) di Kepulauan Nias dalam menerapkan etika profesionalisme jurnalistik.
- 3 Untuk merumuskan solusi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efektivitas penerapan etika profesionalisme jurnalistik oleh Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) di Kepulauan Nias.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi praktik penerapan etika profesionalisme jurnalistik di lapangan. Adapun kegunaan hasil penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan literatur dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait etika profesionalisme jurnalistik pada media siber di daerah kepulauan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan teori-teori mengenai penerapan kode etik jurnalistik dan profesionalisme media di era digital.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengkaji fenomena penerapan etika jurnalistik di lapangan, memperluas wawasan peneliti mengenai praktik jurnalistik di media siber lokal, serta melatih kemampuan analisis kualitatif dalam penelitian sosial.

2. Bagi Universitas Nias dan Akademika

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa, dosen, dan pihak akademik lainnya yang tertarik pada topik komunikasi, jurnalistik, dan media digital, khususnya dalam konteks wilayah kepulauan.

3. Bagi Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) Kepulauan Nias

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan strategis bagi SMSI Kepulauan Nias dalam memperkuat penerapan etika profesionalisme jurnalistik, meningkatkan kompetensi anggotanya, serta menyusun program pembinaan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik sejenis, baik dengan pendekatan yang sama maupun berbeda, sehingga dapat memperluas dan memperdalam pemahaman terkait etika profesionalisme jurnalistik di media siber.